



Implementasi MGMP sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Guru di Community Learning Center (CLC)

Wilddan Rezzy Septiand¹, Nunuk Hariyati², Mustaji³, Amrozi Khamidi⁴, Kaniati Amalia⁵,
Mochamad Nursalim⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: wilddan.23055@mhs.unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-10 Keywords: <i>Community Learning Center (CLC); Teacher Competence; Subject Teacher Forum (MGMP); Education for Indonesian Migrant Workers' Children.</i>	The Government of Indonesia, through the Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) and Community Learning Centers (CLCs), strives to fulfill the educational rights of children of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Sabah, Malaysia. However, limitations in human resources, facilities, and geographical conditions pose significant challenges to the provision of education in the CLCs. One strategy to improve the quality of teaching and teacher competence is the implementation of Subject Teacher Working Group (MGMP) activities. This study aims to evaluate the effectiveness of implementation of MGMP and to identify its challenges and improvement strategies. The research employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, analyzing twenty relevant publications published between 2020 and 2025. The analysis reveals that MGMP contributes positively to enhancing teachers' professional and pedagogical competencies, strengthening collaborative networks, and improving the quality of lesson planning and implementation. MGMP also reinforces teachers' understanding of the curriculum and their ability to adapt instruction in multigrade classrooms. However, its effectiveness is still hindered by limited facilities, lack of structural support, low teacher participation, and weak program management. Therefore, strengthening MGMP institutions is necessary through facilitator training, integration with formal training programs, the development of supportive regulations, and the establishment of a data-driven evaluation system.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-10 Kata kunci: <i>Community Learning Center (CLC); Kompetensi Guru; Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); Pendidikan Anak PMI.</i>	Pemerintah Indonesia melalui Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) dan Community Learning Center (CLC) mengupayakan pemenuhan hak pendidikan anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Sabah, Malaysia. Namun, keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, serta kondisi geografis menjadi tantangan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di CLC. Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru adalah melalui pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan MGMP serta mengidentifikasi kendala dan strategi perbaikannya. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengkaji dua puluh literatur relevan yang terbit antara 2020–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa MGMP berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru, penguatan jejaring kolaboratif, serta perbaikan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. MGMP juga memperkuat pemahaman guru terhadap kurikulum dan adaptasi pembelajaran di kelas <i>multigrade</i> . Namun, efektivitas MGMP masih terkendala oleh minimnya fasilitas, dukungan struktural, partisipasi guru yang rendah, serta lemahnya manajemen program. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan MGMP diperlukan melalui pelatihan fasilitator, integrasi dengan program pelatihan formal, penyusunan regulasi pendukung, dan sistem evaluasi berbasis data.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi. Dalam upaya pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi warga negara Indonesia (WNI) di luar negeri, pemerintah Indonesia mendirikan berbagai institusi pendidikan, salah satunya adalah

Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) di Sabah, Malaysia. SIKK tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan formal bagi anak-anak WNI di wilayah tersebut, tetapi juga sebagai pusat koordinasi bagi Community Learning Center (CLC) yang tersebar di berbagai daerah di Sabah dan Sarawak (Suarno et al., 2022). CLC merupakan lembaga pendidikan hasil kerja sama

antara pemerintah Indonesia dan pihak perusahaan yang mempekerjakan Pekerja Migran Indonesia (PMI), yang bertujuan menyediakan akses pendidikan dasar bagi anak-anak tenaga kerja Indonesia yang terkendala faktor geografis, sosial, dan ekonomi (Damayanti et al., 2023). CLC didirikan untuk menjamin hak pendidikan anak-anak PMI (Hidayat & Hariyani, 2022), sesuai dengan standar kurikulum Indonesia saat ini (Darwis & Baharuddin, 2021), dan berjalan di bawah koordinasi SIKK dengan dukungan perwakilan diplomatik Indonesia di Malaysia (M. D. Haq et al., 2024).

CLC terdiri dari dua jenjang, yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta secara geografis dibagi menjadi CLC Ladang—yang berada di wilayah perkebunan kelapa sawit—dan CLC Non Ladang—yang terletak di luar area perkebunan, seperti di ruko atau gereja (Purwasih et al., 2023). Legalitas operasional CLC ditunjukkan melalui kepemilikan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN), dengan data terbaru mencatat 111 CLC jenjang SD dan 45 CLC jenjang SMP yang telah terdaftar (SIKK, 2022). Pengajaran di CLC ditangani oleh guru kontrak dari Kemendikbudristek serta guru tempatan atau guru pamong, yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam.

Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan di CLC menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu nya adalah kurangnya jumlah guru yang memiliki kualifikasi sesuai bidang ajarnya. Banyak guru harus mengampu mata pelajaran di luar kompetensinya karena keterbatasan sumber daya manusia, yang berdampak pada beban kerja tinggi serta menurunnya kualitas proses pembelajaran. Selain itu, guru-guru di CLC sering kali memiliki waktu yang terbatas dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan evaluasi pembelajaran lainnya. Tantangan tersebut diperburuk dengan minimnya fasilitas pendukung, akses terhadap bahan ajar, serta keterbatasan teknologi pembelajaran (Muh. D. Haq et al., 2025).

Di era digital, integrasi teknologi menjadi solusi potensial untuk menjembatani kesenjangan pendidikan (Chari, 2024), terutama di wilayah terpencil seperti CLC. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi komunitas migran dan daerah tertinggal (Ahn et al., 2022; Malik et al., 2024;

Wiebe et al., 2022) Meski demikian, keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pelatihan teknis menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal (Ahn et al., 2022; Ambrosio-Santiago et al., 2023; Ranti & Lee, 2023).

Sebagai salah satu upaya peningkatan kompetensi guru, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) diterapkan di CLC untuk menyediakan ruang kolaboratif dalam menyusun perangkat ajar, berbagi praktik baik, dan mengikuti pelatihan profesional (Ulfa et al., 2023; Zuhairroh, 2024). MGMP menjadi forum penting dalam mengatasi tantangan implementasi pembelajaran di CLC, khususnya dalam konteks kelas rangkap, keterbatasan sarana, dan perangkat pembelajaran. Meski begitu, pelaksanaan MGMP masih menghadapi hambatan, seperti ketidaksesuaian materi pelatihan dengan konteks lokal dan keterbatasan teknis guru dalam menerapkan hasil pelatihan (Yuliandari et al., 2024).

Praktik administrasi pembelajaran yang tidak seragam antar CLC juga mengindikasikan lemahnya koordinasi antara SIKK dan CLC. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan MGMP menjadi penting untuk mengidentifikasi efektivitas program, menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan, serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti (Karim & Anriani, 2024).

Studi terdahulu telah mengungkapkan pentingnya pendekatan holistik dalam mengevaluasi program pendidikan trans nasional ini (Tran et al., 2023; Wilkins & Stephens Balakrishnan, 2013). Namun, kajian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas MGMP di konteks CLC masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan mengevaluasi pelaksanaan MGMP secara komprehensif, serta merumuskan strategi perbaikan berbasis temuan empiris guna meningkatkan kualitas pembelajaran di CLC secara berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena berfokus pada literatur sebagai objek kajian dan memungkinkan analisis mendalam tanpa penelitian lapangan. Selain itu, metode ini sesuai untuk mengkaji isu-isu konseptual dan praktik yang telah terdokumentasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga memberikan landasan

teoritis dan empiris yang kuat bagi pengembangan argumentasi dan sintesis temuan.

Fokus penelitian adalah pada literatur yang membahas implementasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai strategi penguatan kompetensi guru di lingkungan Community Learning Center (CLC), khususnya dalam konteks pembelajaran formal. Data diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025.

Prosedur pemilihan literatur dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi penelitian yang mengkaji peran dan efektivitas MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru atau konteks pembelajaran formal yang serupa, serta yang memuat pembahasan tentang strategi pengembangan profesional guru melalui MGMP. Sebaliknya, literatur yang fokus pada konteks pembelajaran nonformal, atau yang tidak membahas MGMP secara spesifik, dikecualikan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola yang muncul, serta tantangan dan rekomendasi yang disajikan dalam setiap penelitian. Hasil analisis ini kemudian disintesis secara kritis untuk menggambarkan kontribusi MGMP dalam penguatan kompetensi guru di CLC dan implikasinya pada pengembangan pembelajaran formal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil telaah terhadap dua puluh penelitian yang dikaji, ditemukan bahwa MGMP secara umum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru. Adapun temuan-temuan utama yang dapat disarikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Berdasarkan penelitian dari Fatmawati et al. (2020); A. Haq & Musringudin (2022); Lasmono (2022); Suryani et al. (2022) menyatakan bahwa kegiatan MGMP berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan MGMP, guru dilatih dan difasilitasi untuk menyusun perangkat ajar yang lebih sistematis dan kontekstual, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat evaluasi, dan penggunaan pendekatan berbasis kurikulum. Kegiatan MGMP juga

memberikan ruang refleksi bagi guru dalam menilai efektivitas strategi pengajaran yang mereka gunakan, serta memperbaiki kekurangan berdasarkan umpan balik dan pengalaman sejawat. Kemampuan merancang tujuan pembelajaran, strategi diferensiasi, dan asesmen formatif menjadi indikator peningkatan kompetensi profesional mereka. Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam MGMP juga memperkuat pemahaman mereka terhadap kurikulum nasional dan penerapannya dalam berbagai kondisi lokal, termasuk dalam konteks pembelajaran multigrade atau keterbatasan sarana seperti di CLC. Kegiatan seperti lesson study, peer teaching, serta bimbingan teknis membuat guru tidak hanya berkembang secara teoritik, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan pedagogik mereka ke dalam praktik nyata yang lebih adaptif dan relevan. Hal ini menegaskan bahwa MGMP bukan sekadar forum rutin administratif, melainkan medium strategis untuk mendorong transformasi guru menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Forum Kolaboratif

MGMP berfungsi sebagai wadah kolaboratif yang mempertemukan para guru untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, serta memecahkan tantangan bersama dalam proses pembelajaran (Ambarita et al., 2022; Bacin, 2025). Dalam forum ini, guru-guru yang berasal dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang beragam dapat saling melengkapi dan memperkaya perspektif satu sama lain. Diskusi terbuka, kerja kelompok, dan pelatihan bersama yang difasilitasi melalui MGMP menciptakan ekosistem pembelajaran profesional yang sehat. Kolaborasi ini sangat penting dalam konteks CLC yang kerap dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan isolasi geografis. Dengan adanya MGMP, guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung dan memotivasi. Dalam proses ini, para guru belajar untuk membangun kepercayaan, keterbukaan, serta kemampuan reflektif terhadap praktik mengajar mereka sendiri. Forum kolaboratif ini juga berperan penting

dalam membangun jejaring profesional lintas sekolah, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas dan kapasitas institusi pendidikan. MGMP, dalam hal ini, menjadi instrumen sosial dan profesional yang memungkinkan pertukaran gagasan dan penguatan kapasitas kolektif guru dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21.

3. Peningkatan Kualitas RPP dan Pengajaran

Beberapa penelitian oleh Maure et al. (2021); Pambudi & Hermawati (2021) menunjukkan bahwa MGMP mendorong guru untuk menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih berkualitas, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan perencanaan bersama yang dilakukan dalam MGMP mendorong guru untuk menyusun RPP yang tidak hanya sesuai format, tetapi juga mengintegrasikan prinsip pembelajaran aktif, diferensiasi, dan asesmen autentik. Penyusunan RPP secara kolaboratif memungkinkan guru mengadopsi strategi-strategi terbaik dari praktik sejawat, yang telah terbukti efektif di lapangan, terutama dalam pengelolaan kelas majemuk seperti di CLC. Selain peningkatan pada aspek perencanaan, MGMP juga mendorong guru untuk lebih reflektif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Diskusi dan praktik simulasi pengajaran dalam MGMP menjadi sarana penting untuk memperbaiki teknik penyampaian materi, pemanfaatan media ajar sederhana, serta pengembangan keterampilan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa. Proses ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pengajaran dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal, meskipun dalam kondisi sarana dan prasarana yang terbatas. MGMP dalam hal ini menjadi motor penggerak profesionalisme berbasis aksi nyata di ruang kelas.

4. Evaluasi Program MGMP

Evaluasi program MGMP sebagaimana dikemukakan oleh Jumaeda (2020) dan Nursetianti et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun secara umum pelaksanaan MGMP berjalan baik dan memberikan dampak positif, masih terdapat sejumlah kendala struktural dan

teknis. Hambatan seperti kurangnya dukungan dari kepala sekolah atau pengawas, minimnya fasilitas pendukung seperti ruang diskusi dan akses teknologi, serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program menjadi catatan penting. Dalam beberapa kasus, MGMP hanya menjadi agenda formalitas rutin yang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik pengajaran guru karena tidak adanya monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Lebih jauh, rendahnya partisipasi aktif guru juga menjadi tantangan yang menghambat efektivitas MGMP sebagai forum profesional. Beberapa guru mengikuti MGMP hanya karena kewajiban administratif, tanpa komitmen untuk berkontribusi atau menerapkan hasil diskusi dalam proses pembelajaran. Kurangnya pelatihan bagi fasilitator MGMP juga berdampak pada kualitas kegiatan yang diselenggarakan. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh menunjukkan perlunya reformulasi desain program MGMP agar lebih kontekstual, terstruktur, dan memiliki indikator keberhasilan yang jelas untuk menjamin keberlanjutan dan dampak jangka panjangnya terhadap mutu pendidikan.

5. Pengaruh Signifikan terhadap Kompetensi dan Kinerja

Beberapa studi (Haryanto, 2023; Rivaldi et al., 2025; Suryani et al., 2022) mengonfirmasi bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keterlibatan guru dalam kegiatan MGMP dengan peningkatan kompetensi profesional mereka serta kinerja dalam mengelola pembelajaran. Guru yang aktif mengikuti MGMP menunjukkan peningkatan keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi, memfasilitasi pembelajaran yang berpihak pada murid, serta mengelola asesmen secara lebih akurat dan objektif. Hal ini pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bermakna bagi siswa, serta meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih jauh, keberadaan MGMP juga memperkuat rasa percaya diri guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran, terutama dalam konteks keterbatasan fasilitas dan keterisoliran geografis seperti di CLC. Guru menjadi

lebih mandiri dalam mencari solusi, namun tetap memiliki jejaring untuk berbagi dan mendapat dukungan. Efek domino dari peningkatan kompetensi ini juga tercermin dalam peningkatan kinerja kelembagaan sekolah, termasuk dalam hal perencanaan akademik, pelaksanaan supervisi, dan pengembangan budaya belajar yang positif. Dengan demikian, MGMP bukan hanya memengaruhi guru secara individual, tetapi juga berdampak sistemik pada kualitas pendidikan secara menyeluruh.

6. Faktor Penghambat

Hambatan umum dalam pelaksanaan MGMP sebagaimana diungkapkan oleh Maure et al. (2021) Yuliantini (2023) mencakup keterbatasan dana operasional yang menyebabkan kegiatan MGMP sulit dijalankan secara rutin dan optimal. Tanpa alokasi anggaran yang memadai, penyediaan fasilitas seperti tempat pertemuan, alat pendukung, serta honorarium fasilitator menjadi terbatas, sehingga menurunkan kualitas dan kontinuitas kegiatan. Sementara itu, keterbatasan transportasi di daerah terpencil seperti lokasi CLC menyebabkan kehadiran guru dalam MGMP menjadi tidak konsisten, bahkan sering absen dari pertemuan. Selain masalah finansial dan logistik, faktor motivasi internal guru juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Laili et al., 2024; Rizkiyana et al., 2025), antusiasme dan partisipasi guru dalam MGMP masih rendah, terutama jika tidak ada insentif atau dukungan nyata dari kepala sekolah. Hal ini diperburuk oleh lemahnya manajemen MGMP di beberapa wilayah, di mana perencanaan, koordinasi, dan pelaporan kegiatan belum dilaksanakan dengan baik (Fatahullah et al., 2022; Gultom et al., 2023). Tanpa adanya perbaikan dari sisi struktural dan budaya organisasi, potensi MGMP dalam meningkatkan kualitas pendidikan akan terus terhambat oleh kendala-kendala sistemik tersebut.

B. Pembahasan

Hasil telaah terhadap dua puluh penelitian menunjukkan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan strategi yang sangat potensial dalam meningkatkan profesionalisme guru, baik dari aspek

pedagogik maupun kompetensi profesional. Kegiatan MGMP, seperti pelatihan rutin, diskusi kelompok, penyusunan perangkat ajar, dan lokakarya tematik, terbukti memberikan ruang reflektif dan kolaboratif bagi para guru untuk mengembangkan kapasitasnya secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan di Community Learning Center (CLC), yang memiliki tantangan unik seperti kelas rangkap dan keterbatasan sarana, peran MGMP menjadi semakin penting sebagai jembatan antara kebijakan pusat dan praktik pembelajaran di lapangan.

Lebih jauh, MGMP berfungsi tidak hanya sebagai wadah teknis, tetapi juga sebagai ruang sosial profesional yang memperkuat solidaritas dan jejaring antar guru (Ainun Ritonga, 2024). Kegiatan MGMP dapat memperbaiki kualitas pembelajaran melalui penguatan pemahaman terhadap kurikulum nasional, penyusunan RPP yang kontekstual, serta peningkatan keterampilan evaluasi. Namun, agar peran tersebut dapat dijalankan secara optimal, diperlukan adanya lingkungan pendukung yang kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan MGMP sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti dukungan kepala sekolah dalam menyediakan waktu dan fasilitas, keterlibatan aktif pengawas sebagai fasilitator, serta alokasi dana yang memadai untuk operasional kegiatan (Fatahullah et al., 2022; Gultom et al., 2023). Tanpa dukungan yang sistematis, MGMP cenderung hanya menjadi agenda administratif yang tidak berdampak signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran.

Selain itu, efektivitas MGMP akan meningkat apabila diintegrasikan secara sinergis dengan program pelatihan formal seperti Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan supervisi akademik yang terstruktur. Integrasi ini memberikan kesinambungan antara peningkatan kompetensi guru secara konseptual dan praktik implementatif di kelas. Kegiatan MGMP yang dilandasi dengan pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*) juga terbukti efektif dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran yang dihadapi guru secara langsung di lapangan, termasuk dalam pengelolaan pembelajaran diferensiasi dan asesmen formatif. Namun demikian, masih ditemukan pelaksanaan MGMP yang belum menyentuh substansi kebutuhan guru secara mendalam karena materi yang disampaikan

tidak relevan dengan konteks lokal di CLC, sehingga kegiatan cenderung bersifat normatif.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, penguatan kelembagaan MGMP menjadi keharusan. Pengurus MGMP perlu dibekali dengan kemampuan manajerial dan kepemimpinan instruksional agar mampu menyelenggarakan kegiatan yang adaptif dan kontekstual. Selain itu, perlu dibangun sistem monitoring dan evaluasi berbasis data untuk menilai efektivitas setiap kegiatan MGMP. Dukungan regulatif dari pemerintah daerah dan pusat, terutama dinas pendidikan, sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program. Regulasi tersebut mencakup pengakuan formal terhadap peran MGMP dalam pengembangan profesi guru, penyediaan anggaran khusus, serta fasilitasi kerja sama antar institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan transnasional seperti di CLC, koordinasi antara SIKK, perwakilan diplomatik Indonesia, dan otoritas lokal di Malaysia juga memegang peran strategis dalam memastikan pelaksanaan MGMP yang inklusif dan bermakna. Dengan demikian, MGMP dapat benar-benar menjadi garda terdepan dalam peningkatan kualitas guru dan pendidikan Indonesia, termasuk bagi komunitas diaspora di luar negeri.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan telaah terhadap dua puluh penelitian, dapat disimpulkan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya pada aspek kompetensi pedagogik dan profesional. Kegiatan MGMP seperti pelatihan, diskusi kelompok, workshop, serta kolaborasi dalam penyusunan perangkat ajar terbukti mampu memperkuat pemahaman guru terhadap kurikulum, meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta memperluas jejaring profesional antar guru. Namun, efektivitas MGMP sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan dari kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan, serta ketersediaan dana, fasilitas, dan keterlibatan aktif para guru. Hambatan seperti rendahnya partisipasi, keterbatasan manajemen organisasi, dan kurangnya dukungan kebijakan masih menjadi tantangan dalam optimalisasi peran MGMP, terutama di wilayah-wilayah yang

memiliki keterbatasan sumber daya seperti CLC.

B. Saran

Agar peran MGMP dapat lebih optimal dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru, diperlukan penguatan tata kelola organisasi melalui pelatihan manajerial bagi pengurus, integrasi kegiatan MGMP dengan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PPKB), serta peningkatan kolaborasi dengan pengawas dan lembaga pelatihan formal. Kementerian Pendidikan diharapkan menyediakan dukungan regulatif dan pendanaan yang memadai, termasuk akses teknologi dan fasilitas pendukung khususnya di wilayah CLC. Di sisi lain, guru perlu menyadari pentingnya peran aktif dalam MGMP sebagai bagian dari tanggung jawab profesional, sehingga keberlangsungan program ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual untuk mengukur sejauh mana keaktifan guru dalam MGMP berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar siswa, guna memperkuat dasar kebijakan berbasis bukti dalam pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahn, S., Kim, K.-S., & Lee, K.-H. (2022). Technological Capabilities, Entrepreneurship and Innovation of Technology-Based Start-Ups: The Resource-Based View. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3), 156. <https://doi.org/10.3390/joitmc8030156>
- Ainun Ritonga, L. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Analysis*, 2(2), 320–327. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/624>
- Ambarita, E., Cahya, Y. F., Meilani, P., & Surya Wanasida, A. (2022). Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Organisasi Pembelajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Bidang Studi. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 227–243. <https://doi.org/10.32533/06206.2022>

- Ambrosio-Santiago, B., Bravo-Macedo, P., Condeña-Yurarima, E. E., Huamaní, E. L., & Delgado, A. (2023). Mobile Application that Promotes Citizen Participation to Counteract Insecurity in the District of Los Olivos. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 31(3), 358–372. <https://doi.org/10.37934/araset.31.3.358372>
- Bancin, M. (2025). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(1), 70–78. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/1212>
- Chari, S. G. (2024). Bridging Gaps, Building Futures: Tackling Socio-Economic Disparities through Education and Technology. *London Journal of Research In Humanities and Social Sciences*, 24(16), 1. <https://journalspress.uk/index.php/LJRHS/article/view/1122>
- Damayanti, C., Dewi, U. N. M., & Permatasari, D. G. (2023). DIPLOMASI PENDIDIKAN SABAH BRIDGE DALAM MEMENUHI HAK PENDIDIKAN BAGI ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SABAH, MALAYSIA. *Indonesian Journal of International Relations*, 7(2), 194–211. <https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.440>
- Darwis, A., & Baharuddin, A. (2021). Kerjasama Indonesia-Malaysia dalam Peningkatan Taraf Pendidikan Anak TKI di Negeri Sabah. In *Hasanuddin Journal of International Affairs* (Vol. 1, Issue 2). Online. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/hujia/article/view/17737>
- Fatahullah, F., Rahman, H., & Munirah, M. (2022). Pengaruh Kinerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Pelatihan Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 32–39. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.896>
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & K., N. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369–383. <https://doi.org/10.58230/27454312.53>
- Gultom, P., Tampubolon, M., & Tampubolon, H. (2023). PENGARUH MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN DAN SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP PENINGKATAN KINERJA GURU. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(1), 12–21. <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i1.184>
- Haq, A., & Musringudin, M. (2022). Evaluasi Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karawang. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i2.13326>
- Haq, M. D., Anggraeni, L., Zein, A. S., Petrovic, N., & Indhirawati, R. (2024). A RAD-Based Approach to eMonevCLC for Monitoring and Evaluation in Community Learning Center. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 51(1), 70–84. <https://doi.org/10.37934/araset.51.1.7084>
- Haq, Muh. D., Niron, M. D., Sukinawan, K., Indra Jaya, N. P., & Zein, A. S. (2025). DEVELOPMENT OF SIAPAJAR AS A TECHNOLOGY-BASED SYSTEM FOR TEACHER ADMINISTRATION MANAGEMENT. *JURNAL EDUSCENCE*, 12(1), 202–216. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i1.6796>
- Haryanto, U. F. (2023). Pengaruh Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 305–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v3i4.2082>
- Hidayat, M. N., & Hariyani, N. (2022). Mewujudkan Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus Community Learning Center (CLC) di Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Global Focus*, 2(2), 138–148. <https://doi.org/10.21776/ub.jgf.2022.002.02.4>
- Jumaeda, S. (2020). EVALUASI PROGRAM KELOMPOK KERJA GURU (MGMP) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SMP DI KOTA MASOHI KABUPATEN MALUKU TENGAH. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 19–33. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i1.1429>

- Karim, A., & Anriani, N. (2024). Evaluation of the Differentiated Learning Training Program at The Mathematics Subject Teachers' Meeting (MGMP). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 569–585. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i1.776>
- Laili, M., Mustari, M., Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2024). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PPKn SMAdi Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 633–641. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2050>
- Lasmono. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI KEGIATAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)DI SMK NEGERI PANGKALAN LESUNG. *JURNAL ILMIAH KOHESI*, 6(2), 76–80. <https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/393>
- Malik, M., Dwiyaniti, R. A., Azzahra, N. N., Agustiansyah, R., Zidan, M., Maesaroh, S., Maulana, R. A., Fadhila, D. N., Nurhikmah, I., Sunarti, P., & Ichsan, M. (2024). Technology in Learning in Rural Utilization Areas as an Alternative for Educational Development: Case Study of KKN at SDN Rancakole. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 819–825. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.4273>
- Maure, F. S., Arifin, A., & Datuk, A. (2021). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 111–118. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i2.534>
- Nursetianti, Y., Setyaningsih, S., & Wulandari, F. (2022). EVALUASI PROGRAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU GEOGRAFI SMA MELALUI MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 10(1), 024–029. <https://doi.org/10.33751/jmp.v10i1.5061>
- Pambudi, S., & Hermawati, I. (2021). An evaluation of Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) program of Indonesian Language subject in vocational school. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.43609>
- Purwasih, J. H. G., Saibeh, B. B., Pratiwi, S. S., Siswanto, H. A., & Meiji, N. H. P. (2023). *Impact of Online Learning on Students in Community Learning Centre in Sabah, Malaysia* (pp. 999–1008). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_98
- Ranti, C. D., & Lee, H. K. (2023). Design Thinking Approach for Sustainable Hospitality: A Smart Mobile Management System for Indonesia. *Archives of Design Research*, 36(4), 163–191. <https://doi.org/10.15187/ADR.2023.11.364.163>
- Rivaldi, Yahiji, K., Anwar, H., & Odaya, L. G. (2025). PENGARUH KEGIATAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1), 536–548. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm>
- Rizkiyana, A., Nusana, I. M., Alamat, I., Lio Bandongan, J., Kota, C., Qomariyah, S. S., Ruslandi, U., & Sukandi, V. D. (2025). PERAN MGMP ATAU KOMBEL (KOMUNITAS BELAJAR) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SD IT AL'IZZ KABUPATEN SUKABUMI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 5(1), 138–149. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/216>
- SIKK. (2022). *Layanan Pendidikan Community Learning Center (CLC) di wilayah Sabah dan Sarawak, Malaysia*. <https://silnkotakinabalu.sch.id/community-learning-center-clc/>
- Suarno, D. T., Suryono, Y., Zamroni, Z., Irmansyah, J., & Yasin, F. (2022). The meaning and experience on nationalism among Indonesian migrant workers' children in border area. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(3), 1595. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.21729>

- Suryani, S., Khosmas, F. Y., & Syahrudin, H. (2022). PENGARUH KEGIATAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) IPS TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU IPS DI KABUPATEN KAPUAS HULU. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.55372>
- Tran, N. H. N., Amado, C. A. da E. F., & Santos, S. P. dos. (2023). Challenges and success factors of transnational higher education: a systematic review. *Studies in Higher Education*, 48(1), 113–136. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2121813>
- Ulfa, S. W., Marhamah, A., Nasution, N., Rahayu, P., & Aqamarina, T. N. (2023). The Role of The Subject Teacher Conference (MGMP) For The Progress of Subject Teacher. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 776–789. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.362>
- Wiebe, A., Crisostomo, L. J., Feliciano Perez, R., & Anderson, T. (2022). Comparative Advantages of Offline Digital Technology for Remote Indigenous Classrooms in Guatemala (2019-2020). *Journal of Learning for Development*, 9(1), 55–72. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v9i1.607>
- Wilkins, S., & Stephens Balakrishnan, M. (2013). Assessing student satisfaction in transnational higher education. *International Journal of Educational Management*, 27(2), 143–156. <https://doi.org/10.1108/09513541311297568>
- Yuliandari, E., Muhtarom, Moch., Rasyid, M. A. R., Raharjo, R., & Widiatmaka, P. (2024). Teacher Competence: Development of Pancasila Education Teaching Materials Based on the Merdeka Curriculum in the Society 5.0 Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6075>
- Yuliantini, S. (2023). EFEKTIVITAS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 1(2), 48–58. <https://sospendis.com/index.php/1/article/view/12>
- Zuhairroh, Z. (2024). Progress in English Language Teaching Through English Teacher Working Group (MGMP) - Teachers' Self-Awareness, Perception, and Feedback. *Prominent*, 7(2), 16–28. <https://doi.org/10.24176/pro.v7i2.10477>